

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman primata yang tinggi dan bersifat endemik sebab pulau di Indonesia baik bagi kehidupan primata, sekitar 40 jenis primata lebih dari 200 jenis primata yang ada di dunia. Dengan kata lain, hampir 25% dari jenis primata di dunia terdapat di Indonesia dan 24 diantaranya bersifat endemik (Fauzi *et al.* 2018). Asia Tenggara monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah primata yang melimpah serta dapat ditemukan pada seluruh wilayah. Pada hutan primer dan sekunder mulai dataran rendah hingga dataran tinggi, didaerah pertumbuhan sekunder atau daerah perkebunan manusia hingga tebing terjal spesies monyet ekor panjang ini dapat ditemukan.

Menurut Gumert (2012) monyet ekor panjang di Asia Tenggara hanya sedikit yang masih liar serta tidak terganggu oleh manusia, karena monyet ekor panjang lainnya sinanthropik (satwa yang hidup dan memperoleh manfaat dari manusia). Hilangnya habitat menjadi penyebab tumpang tindihnya manusia dengan monyet ekor panjang yang semakin meningkat. Mengakibatkan perburuan dan manipulasi populasi (pemusnahan dan sterilisasi) lebih banyak. Dampaknya, penurunan jumlah populasi monyet ekor panjang (Eudey, 2008), walaupun monyet ekor panjang masih banyak bergerak ke permukiman manusia (Gumert 2012). Pemantauan populasi di alam perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi populasi monyet ekor panjang sedang berubah akibat tekanan yang terjadi. IUCN (2022) menyatakan perubahan status monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) menjadi terancam punah (*endangered*) dengan alasan tingginya permintaan spesies dalam perdagangan nasional dan internasional, dan tingkat perburuan dan penganiayaan yang dialami. Keadaan seperti ini diduga telah mengalami penurunan setidaknya 40% selama tiga generasi terakhir (sekitar 40 tahun), diduga tingkat penurunan akan meningkat karena ancaman yang meningkat dan spesies akan mengalami setidaknya 50% penurunan dalam tiga generasi mendatang (IUCN 2022). Napitu *et al.*, (2007) dalam Risdiansyah *et al.*, (2014) menyatakan bentuk kelimpahan dan keanekaragaman hayati yaitu jumlah primata pada habitatnya dialam bebas (hutan), oleh karena itu perlunya dilakukan perlindungan jumlah individu dan sebaran habitatnya.

Di Indonesia populasi monyet ekor panjang sangat besar dan tersebar luas. Daratan Asia Tenggara memiliki populasi monyet ekor panjang yang lebih besar dari semua populasi (Mackinnon 1986; MacKinnon and Mackinnon 1987) dalam Gumert *et al.*, (2012) karena banyaknya pulau dan luas ukuran wilayah. Namun status dan distribusi di Indonesia masih belum dipahami dengan lengkap. Spesies ini memiliki nilai ekonomi dalam bidang biomedis, oleh karena itu pengetahuan mengenai monyet ekor panjang sangat penting di Indonesia. Untuk meningkatkan pengelolaan populasinya informasi tentang monyet ekor panjang sangat dibutuhkan.

Secara ekologis monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) berfungsi sebagai penyemai dan penyebaran benih tumbuhan buah-buahan dan untuk perlindungan spesies tumbuhan di habitatnya. Menurut Zairina *et al.*, (2015) sebagian biji tumbuhan hutan tidak dapat berkecambah tanpa melalui proses dimakan terlebih dahulu oleh primata. Penelitian Kamilah *et al.*, (2013) menyatakan bahwa monyet ekor panjang adalah satwa *opportunistic omnivore*, yaitu semua jenis makanan dimakan seperti buah-buahan, daun, daging, serangga dan lain sebagainya. Monyet ekor panjang juga sebagai pengendali populasi serangga dengan cara memangsanya (Subiarsyah *et al.*, 2014). Serta keberadaan monyet ekor panjang merupakan bagian penting dari ekosistem yang diperlukan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan menciptakan ketahanan, memiliki nilai budaya dan estetis yakni memperkaya warisan budaya dan ekonomi, dan sebagai pemain kunci dalam jaringan kehidupan karena kehilangan satu spesies mempengaruhi banyak spesies dan mengganggu ekosistem.

Keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) masih dapat dijumpai di salah satu kawasan suaka alam yakni Cagar Alam Durian Luncuk I. Kawasan suaka alam adalah salah satu bentuk *protected area* yang ditetapkan dengan fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Cagar Alam (CA) termasuk kedalam kawasan suaka alam karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistem yang perlu dilindungi dan dilestarikan agar

perkembangannya berlangsung secara alami. Berdasarkan SK Menhut No. 820/Kpts-II/1997 tentang penetapan kelompok hutan durian luncuk I dengan luas 73,74 ha yang terletak di Kabupaten datu II Sarolangun Bangko Provinsi Jambi sebagai kawasan hutan dengan fungsi “cagar alam” (RPJP, 2015).

Perubahan tutupan lahan dan tertekanannya kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I yang terjadi karena aktivitas manusia yang telah mengganggu dan mengubah kondisi alami dari habitat satwa liar termasuk monyet ekor panjang dapat dilihat dari keberadaan kawasan yang dikelilingi oleh lahan perkebunan ataupun lahan kebun masyarakat, jalan dan pemukiman masyarakat sehingga kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas ekosistem didalam hutan dan akan memberikan dampak negatif pada flora dan fauna termasuk primata monyet ekor panjang. Hal tersebut juga akan berdampak pada penurunan jumlah populasi dari monyet ekor panjang di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Syltiva (2022) di cagar alam Durian Luncuk II yaitu dijumpai 106 individu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dengan kepadatan populasi untuk jenis monyet ekor panjang sebesar 44 ekor/ha. Penelitian terdahulu yang dilakukan Naomi Mareta Silitonga (2019) yaitu estimasi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821) di kawasan Candi Gedong Muaro Jambi pada tiap jalur berkisar antara 0,51 individu/ha – 1,21 individu/ha. Dengan pendugaan ukuran populasi secara keseluruhan sebanyak ± 303 individu, perbandingan sex ratio jantan dan betina 1:2. Penelitian yang dilakukan Muhammad Khotibul Fitrah (2018) yaitu populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan keragaman tumbuhan pakannya di Hutan Kota Muhammad Sabki Kota Jambi memiliki kepadatan populasi keseluruhan sebesar 6 individu/ha dari ukuran populasi secara keseluruhan sebesar 66 individu, perbandingan sex ratio jantan dan betina tergolong stabil antara 1:1,5 – 1:2,5. Penelitian Safrina Ayu Trisnawati (2014) Studi Populasi dan Habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Cagar Alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat Kepadatan populasi monyet ekor panjang dari jalur 1, jalur 2 dan jalur 3 adalah 22 ekor/ha, 4 ekor/ha, dan 19 ekor/ha. Kelas umur dewasa merupakan individu yang paling banyak ditemukan, dengan individu anak

yang paling sedikit. Sex ratio pada jalur 1 dan jalur 3 menunjukkan perbandingan 1:4 sedangkan pada jalur 2 adalah 1:3.

Keberadaan populasi monyet ekor panjang di Cagar Alam Durian Luncuk I dan belum ada data terkait banyaknya populasi monyet ekor panjang di kawasan tersebut, maka penelitian mengenai populasi monyet ekor panjang ini perlu dilakukan. Penelitian “**Analisis Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi**” ini menjadi penting untuk dapat memperoleh gambaran dan informasi mengenai tingkat populasi monyet ekor panjang. Data ini untuk dapat menjadi dasar tindakan konservasi dan upaya pelestarian populasi monyet ekor panjang di Cagar Alam Durian Luncuk I Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kondisi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis kondisi populasi di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data dan informasi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Dan memberikan informasi jumlah individu dan kepadatan populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dalam rangka mendukung usaha konservasi.